

Pendekatan Pembelajaran Struktural Think-Pair-Share dalam Peningkatan Kemampuan Mendeskripsikan dan Mempraktikkan Shalat Fardlu Siswa Sekolah Dasar

Sahudi

**SDN 2 Munggu Bungkal Ponorogo
ayuputri368@yahoo.com**

Abstract

Education of Islamic Religion in Elementary School aim to to grow and improve belief in God, passing giving and fertilization of knowledge, carrying out of, deed and also experience of educative by participant about Islam. This research study ability of and describision of practical Fardlu pray by applying study of Think-Pair-Share. Structural Approach of Think-Pair-Share represent the way of effective to alter pattern of diskursus in class. Think-Pair-Shere have specified procedure by eksplisit to give more time student for thinking to replying, and is assisting each other one another. Result of data analysis per cycle can know from average value at cycle of I 65,00, average value at cycle of II 76,88 and cycle of III flatten to flatten 86,88. Thereby can be concluded that implementation of cycle to next cycle experience of the make-up of either through individually and also klasikal. From result of the value can be concluded by that there is make-up of ability of and describision of practical Fardlu pray with Structural approach of Think-Pair-Share at class student of III SDN 2 Munggu District of Bungkal Ponorogo school year 2015/2016.

Keyword : Structural Study of Think-Pair-Share, Fardlu Pray

Abstrak

Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Penelitian ini membahas kemampuan mendeskripsikan dan mempraktikkan Shalat Fardlu dengan menerapkan pembelajaran *Think-Pair-Share*. Pendekatan struktural *Think-Pair-Share* merupakan cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus di dalam kelas. *Think-Pair-Shere* memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Hasil analisa data per siklus dapat diketahui dari nilai rata-rata pada siklus I 65,00, nilai rata-rata pada siklus II 76,88 dan siklus III rata rata 86,88. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi dari siklus ke siklus berikutnya mengalami peningkatan baik secara individual maupun klasikal. Dari hasil nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan mendeskripsikan dan mempraktikkan Shalat Fardlu dengan pendekatan Struktural Think-Pair-Share pada siswa kelas III SDN 2 Munggu Kecamatan Bungkal Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016.

Kata Kunci : Pembelajaran Struktural Think-Pair-Share, Shalat Fardlu

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam di Sekolah Dasar berfungsi untuk : (a) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang

telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (b) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial

melalui pendidikan agama Islam; (d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari; (f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya; (g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi (Depdiknas, 2003 : 4).

Shalat merupakan kewajiban bagi kaum muslimin. Sungguh, banyak di antara kaum muslimin sekarang ini yang meremehkan masalah shalat dan melalaikannya, dan bahkan ada yang meninggalkannya sama sekali, karena menganggapnya hal yang sepele.

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas kemampuan mendeskripsikan dan mempraktikkan Shalat Fardu dengan menerapkan pembelajaran *Think-Pair-Share*. Model pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran ini berbasis pembelajaran diskusi kelas. Think Pair Share dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya dari Universitas Maryland. Think Pair Share memiliki prosedur yang secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Melalui cara seperti ini diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara koooperatif.

Kurikulum pendidikan agama lebih menekankan materi pokok dan lebih bersifat memaksakan target bahan ajar

sehingga tingkat kemampuan peserta didik terabaikan. Hal ini kurang sesuai dengan prinsip pendidikan yang menekankan pengembangan peserta didik lewat fenomena bakat, minat serta dukungan sumber daya lingkungan. Dalam implementasinya juga lebih didominasi pencapaian kemampuan kognitif. Kurang mengakomodasikan keragaman kebutuhan daerah. Meski secara nasional kebutuhan keberagamaan siswa SD pada dasarnya tidak berbeda. Dengan pertimbangan ini, maka disusun kurikulum nasional Pendidikan Agama Islam SD yang berbasis pada kompetensi dasar (*basic competency*) yang mencerminkan kebutuhan keberagamaan siswa SD secara nasional. Standar ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kurikulum pendidikan agama Islam SD sesuai dengan kebutuhan daerah/sekolah.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual. Sistem pengajaran kooperatif learning dapat didefinisikan sebagai sistem kerja/ belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yang dikemukakan oleh Johnson & Johnson yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Karakteristik pembelajaran kooperatif diantaranya, (a) siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis, (b) anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi, (c) jika memungkinkan, masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku,

budaya, dan jenis kelamin, (d) sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Pembelajaran *think pair share* merupakan pembelajaran berbasis diskusi kelas dengan kelompok siswa berpasangan. Model pembelajaran *think pair share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, dimana model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Sharan (dalam Isjoni, 2010:23) menyebutkan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya. Jadi, siswa tidak lagi memperoleh pengetahuan itu hanya dari guru, dengan belajar kelompok seorang teman haruslah memberikan kesempatan kepada teman lainnya untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara mengharagi pendapat orang saling mengoreksi kesalahan, dan saling membetulkan satu sama lainnya.

Think Pair Share dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya dari Universitas Maryland. Think Pair Share memiliki prosedur yang secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain. Melalui cara seperti ini diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan *think pair share* kepada siswa. Pada tahap *think*, guru mengajukan

pertanyaan dan meminta siswa untuk berfikir sejenak tentang media yang ditunjukkan oleh guru. Waktu berfikir ini kurang lebih 3-5 menit. Untuk mengetahui hasil pemikiran siswa, dapat diperoleh dari jawaban siswa ketika ditanya oleh guru mengenai media yang ditampilkan. Selanjutnya, siswa mengerjakan LKK dengan cara berdiskusi bersama teman sebangkunya atau pasangannya, tahap ini disebut *pair*. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKK, siswa yang belum paham diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru. Tahap *pair* ini memberikan peluang bagi siswa untuk mengungkapkan ide dan gagasan dengan saling berdiskusi dengan pasangannya. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih efektif, karena masing-masing siswa dituntut aktif dalam pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah *share* atau berbagi, maksudnya adalah masing-masing kelompok pasangan menyampaikan hasil diskusi kepada teman sekelas. Guru membimbing siswa untuk menanggapi jawaban teman yang menyampaikan hasil diskusi. Hal ini dilakukan guru untuk melatih siswa berani mengeluarkan pendapat dan berfikir kritis. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 (Tim Penyusun, 2006:60) yaitu peserta didik mampu yang memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, Siswa yang aktif diberikan *reward* oleh guru berupa “smile”. Siswa yang mendapat “smile” terbanyak menandakan siswa tersebut aktif dalam pembelajaran. Adanya *reward* ini tentu menambah minat

dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

B. METODE PENELITIAN

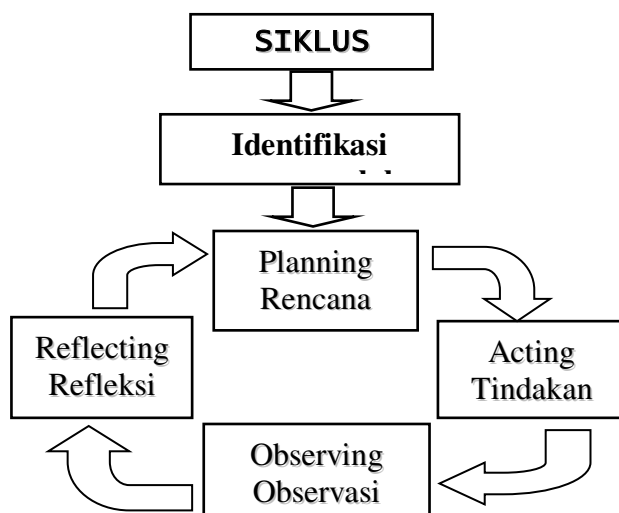
Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar di Ponorogo. Kelas yang diteliti adalah siswa kelas III dengan jumlah siswa 10 orang. Subyek penelitian adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang datanya dianalisis menggunakan teknik statistik. Sesuai jenis penelitian yang dipilih maka penelitian ini menggunakan bentuk atau model spiral yaitu dari siklus yang satu ke siklus berikutnya. Penelitian dilakukan dalam 3 siklus, tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan terdiri dari perencanaan (*Planning*), pemberian tindakan (*Acting*), observasi (*observing*), analisis dan refleksi (*analizing and reflecting*). Adapun alur penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan model Kemmis & Mc Taggart menggunakan empat komponen penelitian tindakan yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam suatu sistem spiral.

Siklus Penelitian Tindakan Kelas



(Kemmis dan Taggart dalam Arikunto, 2008:97)

Adapun rencana tindakan penelitian adalah sebagai berikut: Memberi pre test untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mendeskripsikan dan mempraktikkan Shalat Fardu. Membentuk kelompok belajar diskusi tiap kelompok beranggotakan 2 orang anak. Memberi post test (Ulangan Harian).

Pada penelitian Tindakan kelas ini peneliti menggunakan 3 siklus penelitian yang masing-masing siklus terdiri atas tindakan (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Observasi, dan (4) Refleksi.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah dengan cara peneliti mengumpulkan dari yang bersangkutan langsung dengan pokok permasalahan yang diteliti adalah data primer (data - data yang diperoleh dan dikumpulkan secara langsung dari responden). Adapun teknik pengumpulan data yang di pergunakan adalah dengan tes dan observasi.

Informasi yang diperoleh meliputi jawaban - jawaban dari responden dari serentetan pertanyaan, dan hasil observasi dalam pelaksanaan PTK.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keaktifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisa deskriptif kuantitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersikap menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang di peroleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi

belajar yang di capai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas siswa selama proses belajar mengajar. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir siklus. Analisa ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu menggunakan mean atau rata-rata.

Jumlah Nilai

Rata-rata = -----

Jumlah Siswa

Sedangkan untuk mengetahui prosentase ketuntasan belajar dengan rumus:

Prosentase Ketuntasan

$$= \frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{total}} \times 100\%$$

Pengambilan Kesimpulan

Sedangkan untuk pengambilan kesimpulan dengan membandingkan penilaian masing-masing siklus.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil belajar dengan pembelajaran dengan pendekatan struktural “*think-pair-share*” sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Tes Siklus I

KKM = 71	Aspek Penilaian				Nilai
	A	B	C	D	
Jumlah	26	28	26	24	650
Rata-rata	2.6	2.8	2.6	2.4	65.00

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa, adapun aktivitas siswa dan guru yang diamati adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Pengamatan Guru

No	Unsur Pengamatan	Penilaian
1	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	2
	Mengorganisasikan siswa dalam belajar	
2	Membimbing siswa dalam belajar	3
	Menghubungkan dengan materi sebelumnya	
3	Memberikan penugasan	3
	Jumlah	
Rata-rata		2.6

Keterangan Penilaian

4 = Sangat baik 3 =

Baik 2 = Cukup 1 =

Kurang

Dari tabel 1 menunjukkan rata-rata kemampuan mendeskripsikan dan melakukan Shalat fardu masih tergolong kurang terbukti baru ada 2 siswa yang tuntas. Dan rata-rata kelas masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dari data tabel 2 menunjukkan skor rata-rata untuk masing- masing aspek yang diamati baik aktivitas siswa maupun guru dalam pembelajaran adalah cukup. Sebagian besar waktu guru digunakan untuk membimbing siswa, mendorong dan melatih kemampuan membaca. Sedangkan waktu terbanyak bagi siswa dalam mengerjakan adalah saling bekerjasama dalam kelompok untuk mengerjakan tugas, diskusi antar siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru sehingga dapat dikatakan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Siklus II

Sedangkan hasil pembelajaran dengan pembelajaran “*think-pair-share*” sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Siklus II

KKM = 71	Aspek Penilaian				Nilai
	A	B	C	D	
Jumlah	31	32	32	28	768.75
Rata-rata	3.1	3.2	3.2	2.8	76.88

Hasil pengamatan siswa sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Guru

No	Unsur Pengamatan	Penilaian
1	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	3
	Mengorganisasikan siswa dalam belajar	
2	Membimbing siswa dalam belajar	3
	Menghubungkan dengan materi sebelumnya	
4	Memberikan penugasan	4
	Jumlah	
Rata-rata		3.6

Keterangan Penilaian

4 = Sangat baik

2 = Cukup

3 = Baik

1 = Kurang

Dari Tabel 3 menunjukkan rata-rata kemampuan mendeskripsikan dan melakukan Shalat fardu sudah tergolong baik terbukti tinggal ada 3 siswa yang belum tuntas. Dan rata-rata kelas sudah diatas Kriteria Ketuntasan Minimal. Dari data Tabel 4 menunjukkan skor rata-rata untuk masing-masing aspek yang diamati baik aktivitas siswa maupun guru dalam pembelajaran adalah baik. Sebagian besar waktu guru digunakan untuk membimbing siswa, mendorong dan melatih kemampuan membaca dengan teknik “*think-pair-share*”. Sedangkan waktu terbanyak bagi siswa dalam mengerjakan adalah tidak saling bekerjasama dalam kelompok untuk mengerjakan tugas, diskusi antar siswa dengan siswa maupun antar siswa

dengan guru sehingga dapat dikatakan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pendekatan struktural “*think-pair-share*” ini dapat dilanjutkan atau diterapkan lagi untuk materi pelajaran berikutnya. Agar lebih berhasil maka kelompok belajar akan diubah keanggotaannya, khususnya kelompok belajar yang belum berhasil.

Siklus III

Sedangkan hasil pembelajaran dengan pendekatan struktural “*think-pair-share*” pada siklus ke III sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Tes Siklus III

KKM = 71	Aspek Penilaian				Nilai
	A	B	C	D	
Jumlah	34	38	34	33	868.75
Rata-rata	3.4	3.8	3.4	3.3	86.88

Tabel 6. Hasil Pengamatan Guru

No	Unsur Pengamatan	Penilaian
1	Menyampaikan Tujuan Pembelajaran	4
	Mengorganisasikan siswa dalam belajar	
2	Membimbing siswa dalam belajar	4
	Menghubungkan dengan materi sebelumnya	
4	Memberikan penugasan	4
	Jumlah	
Rata-rata		4

Keterangan Penilaian

4 = Sangat baik, 3 =

Baik, 2 = Cukup, 1 =

Kurang

Dari Tabel 5 menunjukkan rata-rata kemampuan mendeskripsikan dan melakukan Shalat fardu sudah tergolong baik mendekati amat baik terbukti tidak ada siswa yang belum tuntas. Dan rata-rata kelas sudah diatas Kriteria Ketuntasan Minimal. Dari data Tabel 8 menunjukkan skor rata-rata untuk

masing- masing aspek yang diamati baik aktivitas siswa maupun guru dalam pembelajaran adalah baik bahkan untuk pengamatan guru sudah sangat baik. Sebagian besar waktu guru digunakan untuk membimbing siswa, mendorong dan melatih kemampuan membaca dengan pendekatan “*think-pair-share*”. Sedangkan waktu terbanyak bagi siswa dalam mengerjakan adalah tidak saling bekerjasama dalam kelompok untuk mengerjakan tugas, diskusi antar siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru sehingga dapat dikatakan siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran. Pendekatan struktural “*think-pari-share*” ini dapat dilanjutkan atau diterapkan lagi untuk materi pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil evaluasi belajar siswa mulai siklus I sampai dengan siklus III menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan struktural “*think-pair-share*” dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan melakukan Shalat fardu.

Data perbandingan nilai rata-rata setiap siklus

Tabel 7. Peningkatan Hasil Tes Tiap-Tiap Siklus

KKM = 71	Siklus		
	I	II	III
Jumlah	650.00	768.75	868.75
Rata-rata	65.00	76.88	86.88

Tabel 8. Peningkatan Hasil Penilaian Proses (Performance Test) Tiap Siklus

	Siklus		
	I	II	III
Jumlah	693.33	826.67	946.67
Rata-rata	69.33	82.67	94.67

Berdasarkan perbandingan nilai rata-rata dan prosentase setiap siklus ada

peningkatan yang signifikan dan dari hasil pengamatan siswa dan guru cenderung lebih baik setiap siklus, maka dapat disimpulkan bahwa ; Ada peningkatan kemampuan melakukan Shalat fardu melalui pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural “*Think-Pair-Share*” siswa kelas III SDN 2 Munggu Kecamatan Bungkal Ponorogo.

D. SIMPULAN

Dari hasil analisis dan hasil pengamatan kegiatan siswa serta guru, selama penelitian diperoleh hal-hal sebagai berikut : (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan “*Think-Pair-Share*” adalah: a) *Thinking* (berfikir); guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk berapa saat, b) *Pairing* (berpasangan) ; guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 3-4 menit untuk berpasangan, c) *Sharing* (berbagi); pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah dibicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan. (2) Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural “*Think-Pair-Share*” dapat meningkatkan kemampuan melakukan kemampuan melakukan shalat

jamak dan qasar melalui pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural "Think-Pair-Share" pada siswa SDN 2 Munggu Kecamatan Bungkal Ponorogo. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata siklus I sebesar 65,00 meningkat pada siklus II menjadi 76,88 dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 86,88.

Dari hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut : Guru diharapkan lebih mampu melakukan pengelolaan pembelajaran yang berkualitas, baik dari perencanaan, pelaksanaan maupun tindak lanjut. Dan tidak segan-segan untuk selalu merefleksi diri untuk perbaikan pembelajaran yang akan dilaksanakan berikutnya. Untuk setiap topik pembelajaran membutuhkan penyiapan bahan ajar yang spesifik, karena itu perlu persiapan yang baik dalam menyiapkan bahan pembelajaran yang dipakai sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Guru diharapkan dapat mengembangkan media pembelajaran, model pembelajaran yang inovatif untuk topik-topik yang lain. Siswa diharapkan dapat selalu berperan aktif dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Karena sebagai salah satu objek dalam kegiatan belajar mengajar agar dalam proses pengkonstruksian pengetahuan dalam dirinya dapat lebih permanen dan bermakna, dan diharapkan siswa mencari strategi belajar sendiri yang sesuai dengan kondisi pribadinya masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depag RI. (1983). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan

penyelenggara penerjemah Al-Qur'an.

- Depdiknas. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*.
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya. University Press.
- Isjoni. (2010). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006*.